

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan Peraturan Presiden RI nomor 30 tahun 2012, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi SAR Maritim tahun 1979. Dengan meratifikasi konvensi ini, maka pemerintah Indonesia bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

Terbentuknya konvensi SAR 1979 diawali dengan mandat dari *UNCLOS 1982* dan *SOLAS 1974*.

Sebagai organisasi internasional yang merupakan badan khusus Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), sebelumnya *IMO* telah memiliki instrumen hukum Konvensi *SOLAS1974* yang mengakomidir tentang upaya pencarian dan pertolongan jiwa di laut sebagaimana dituangkan kedalam peraturan V/33.1 dan Bab V pasal 7.

Dalam perjalanannya, seiring dengan banyaknya masalah yang timbul pada operasi SAR di laut terutama berkaitan dengan melibatkan lebih dari satu negara, dan perkembangan teknologi maritim serta makin kompleksnya permasalahan terhadap upaya pencarian dan pertolongan di laut, maka negara anggota *IMO* sepakat untuk menyusun suatu konvensi khusus tentang SAR Maritim. Melalui sidang sub-komite *COMSAR (Radio Communication and Search and Rescue)*, maka pada tahun 1979 telah diadopsi Konvensi SAR Maritim.

Konvensi internasional mengenai SAR Maritim di adopsi pada tahun 1979 dan mulai diberlakukan pada tanggal 22 Juni 1985. Konvensi ini kemudian dirubah melalui resolusi *Maritime Safety Committee IMO* pada tahun 1998 dan diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2000. Kemudian dirubah kembali pada tahun 2004, dan diberlakukan pada tanggal 1 Juli 2006. Pertanggal 30 Oktober 2012, sebanyak 103 negara anggota *IMO*, mewakili 62,45 persen armada maritim dunia yang menjadi

negara pihak konvensi ini, termasuk Indonesia (Negara anggota *IMO* per tahun 2011 adalah 170 negara).

Indonesia adalah salah satu negara yang berpartisipasi meratifikasi konvensi SAR, penulis ingin lebih dalam mempelajari tentang implementasi Konvensi SAR Maritim dan *International Aeronautical and Maritime Search and Rescue (IAMSAR)* pada setiap *Water Operation* di Badan *Search and Rescue* Nasional (BASARNAS) Semarang mengingat penyusunan langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan, termasuk pembentukan pusat koordinasi penyelamatan (*RCC*) dan *subcentres* yang masih belum mampu menjelaskan prosedur operasi secara sistematis dan terperinci yang harus diikuti dalam hal keadaan darurat atau kesiapsiagaan dan selama operasi SAR. Termasuk penunjukan seorang komandan di tempat kejadian musibah dan tugas-tugasnya sesuai dengan Konvensi SAR dan *International Aeronautical and Maritime Search and Rescue (IAMSAR)*.

Negara – negara Pihak pada Konvensi tersebut diwajibkan untuk membangun sistem pelaporan kapal (*Ship Reporting System - SRS*) yang Indonesia masih belum bisa mengimplementasikan hal tersebut pada Badan SAR Nasional khususnya di Kantor BASARNAS Semarang, di mana kapal dapat melaporkan posisi mereka ke sebuah stasiun radio pantai. Hal ini memungkinkan tenggang waktu (*interval*) antara kehilangan kontak dengan kapal dan inisiasi operasi pencarian dapat di minimalisir. Hal ini juga membantu untuk memungkinkan kapal lain di sekitar kejadian dapat secara cepat dipanggil untuk memberikan bantuan, termasuk bantuan medis bila diperlukan. Dengan landasan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengemukakan dalam bentuk karya tulis yang berjudul : **“TINJAUAN TERHADAP PENERAPAN *INTRNATIONAL AERONAUTICAL AND MARITIM SEARCH AND RESCUE (IAMSAR)* SEBAGAI UPAYA TINDAKAN PENYELAMATAN JIWA DI LAUT PADA BADAN SAR NASIONAL (BASARNAS) TANJUNG EMAS SEMARANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistematika komunikasi aeronautical dalam operasi SAR di laut?
2. Apa kendala / masalah yang timbul dan bagaimana cara mengatasi ketika terjadi *Man Overboard (MOB)*?
3. Bagaimana persiapan dan prosedur Operasi menurut Konvensi SAR?
4. Bagaimana konsep sistem, pembentukan dan penyempurnaan sistem SAR secara nasional ?
5. Bagaimana pentingnya latihan dan drill penyelamatan jiwa di laut bagi Operasi *Search and Rescue (SAR)* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mengetahui bagaimana sistematika komunikasi *aeronautical* dalam operasi SAR di laut.
 - b. Untuk mengetahui kendala / masalah yang timbul dan bagaimana cara mengatasi ketika terjadi *Man Overboard (MOB)*.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana persiapan dan prosedur Operasi menurut Konvensi SAR Maritim.
 - d. Untuk mengetahui bagaimana konsep sistem, pembentukan dan penyempurnaan system SAR secara nasional.
 - e. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya latihan dan drill penyelamatan jiwa di laut bagi Operasi *Search and Rescue (SAR)*.

2. Kegunaan Penulisan

a. Bagi Akademi

Bagi akademi hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan sumber bacaan bagi pembaca yaitu rekan – rekan taruna/i Stimart “AMNI” Semarang sebagai perhatian untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dalam bidang *Search and Rescue*.

b. Kantor Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional Semarang

Bagi Kantor Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional Semarang hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau *input* sebagai pengambilan keputusan dan kebijakan di masa yang akan datang tentang prosedur kegiatan *Search and Rescue* khususnya di ranah *Water Rescue* (Penyelamatan dalam air)

c. Penulis

Bagi penulis hasil penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan meningkatkan wawasan sekaligus sebagai sarana pengembangan sesuai dengan teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya dan dikaitkan dengan permasalahan yang ada.

1.4 SistematikaPenulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini disusun untuk memberikan uraian mengenai susunan penulisan karya tulis yang penulis uraikan secara singkat dan sistematis dalam empat bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan dalam sub bab antara lain :

Latar Belakang Masalah yaitu penulis menceritakan hal - hal yang melatar belakangi mengapa penulis memilih judul karya tulis Rumusan Masalah yaitu munculnya permasalahan yang ditemukan oleh penulis. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penulisan yaitu memberikan penjelasan penulis tentang tujuan karya tulis dan manfaat yang diperoleh pembaca setelah membaca karya tulis. Sistematika Penulisan yaitu sistematika penulisan yang penulis tulis dalam masing – masing bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang :

Tinjauan pustaka menguraikan hasil-hasil karya tulis yang pernah dilakukan oleh sejumlah penulis yang karyanya mempunyai kaitan dengan PRAKTEK DARAT yang dilakukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas masalah yang sudah teridentifikasi dalam bab I, pemecahan masalah ini berdasarkan logika deduktif (pernyataan yang logis dan benar berdasarkan teori – teori, aturan – aturan dan lain – lain).

Deskripsi Data yaitu berisi tentang penjelasan penulis tentang data – data yang diperoleh selama melakukan praktek. Pembahasan yaitu berisi tentang pembahasan masalah dengan berdasarkan teori – teori dan aturan – aturan. Upaya Pendekatan Pemecahan Masalah yaitu berisi tentang pembahasan penyelesaian masalah yang penulis pecahkan dengan berdasarkan teori – teori dan aturan – aturan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian tersebut:

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang merupakan rangkuman dari hasil PRAKTEK DARAT.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini Kesimpulan yaitu penulis menyimpulkan pembahasan permasalahan pada bab III. Dan saran yaitu penulis memberikan saran – saran baik secara uraian berdasarkan pemecahan masalah.